

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN
WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Oleh: Fitria Pradini Sisworo
Empit_sisworo@yahoo.com
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, (2) persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian Petugas Lembaga Pemasyarakatan, Pembina Teknis, dan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan interpretasi yang didahului dengan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan kondisi spiritual, sikap, dan bertambahnya keterampilan dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, (2) faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan yaitu potensi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan adalah yang sangat dominan untuk dikembangkan dan Petugas Pemasyarakatan yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan pihak luar yang memberikan bantuan (3) faktor menghambat dalam pelaksanaan pembinaan adalah masih kurangnya tenaga pembina dan alat yang digunakan untuk pembinaan serta Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang tidak masuk dalam bimbingan kerja.

Kata kunci : pemberdayaan perempuan, Lembaga Pemasyarakatan

ABSTRACT

This research aimed to describe: (1) a form of empowerment of women through coaching Women Prisoners, (2) Women's perception of prisoners by the empowerment of women through coaching is done, (3) supporting factors and the factors inhibiting the implementation of women's empowerment. This research used the qualitative approach with subject Officers Correctional Institutions, All data were analyzed by using the interpretation of which is preceded by triangulation to determine the validity of the data. These results indicate that (1) the empowerment of women is done in the form of psychological development, physical, and skills resulting in a change of spiritual conditions, attitudes, and increasing the skills of prisoners women, (2) supporting factors in the empowerment of women, the potential Women Prisoners is a very dominant woman to be developed and Officers Correctional Institutions are disciplined and able to work with outside parties who provide assistance (3) inhibiting factor in the implementation of coaching is still a shortage of coaches and coaching tool used for women prisoners who are not included in the guidance work.

Keyword: women empowerment, penitentiary

PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan yang kompleks di Indonesia seperti perempuan masih dipandang lemah dan tidak berdaya sangatlah memprihatinkan dan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa. Perempuan dianggap hanya mampu mengemban tugas sebagai ibu rumah tangga sehingga sebagian dari mereka tidak mengenyam pendidikan karena hal tersebut lebih diutamakan untuk laki – laki.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2011 menyebutkan, perempuan Indonesia memiliki kecenderungan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pada tahun yang sama, data BPS menyebut, angka partisipasi murni (APM) perempuan jenjang SD 90 persen lebih, APM perempuan jenjang SMP 69 persen lebih. Sedang APM perempuan jenjang SMU 48 persen lebih (<http://edukasi.kompas.com/read/2009/12/10/06355199/Buta.Aksara.Didominasi.Pereempuan>). Keterpurukan kaum perempuan menyebabkan masih rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi yang ada dalam diri perempuan sangatlah penting untuk dikembangkan karena perempuan juga

merupakan insan pembangunan suatu bangsa. Pembangunan akan berhasil apabila warga masyarakat suatu negara ikut serta berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan baik itu laki – laki maupun perempuan mengingat Indonesia memiliki jumlah perempuan yang besar yang merupakan modal dasar dalam pembangunan yang digunakan sebagai tenaga yang produktif yang dapat dikembangkan dengan baik dengan jumlah berdasarkan sensus bulan Agustus 2010 yaitu 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan (http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010). Menurut Soeroto dalam buku *Pembangunan Masyarakat* (Soetomo, 2009: 193) “dalam tinjauan yang lebih bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksudkan sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sumber daya manusia merupakan hal terpenting dalam membangun bangsa. Hal ini sangat disayangkan masih rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki sebagian perempuan karena rendahnya pendidikan disertai dengan sulitnya memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang cukup sehingga mengakibatkan terperangkap dalam kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi menyebabkan mereka ikut menggeluti dunia kerja dengan alasan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sulitnya memperoleh pekerjaan dan kurangnya pengetahuan tentang pelanggaran hukum menyebabkan sebagian masyarakat tidak terkecuali kaum perempuan menggunakan segala cara untuk memperoleh penghasilan seperti pencurian, penipuan, bahkan pembunuhan yang jelas – jelas perbuatan tersebut termasuk ke dalam tindakan kriminalitas yang melanggar hukum. Kaum perempuan yang terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas tersebut perlu mendapatkan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan agar kaum perempuan yang terjerumus dalam tindakan tersebut tidak mengulangnya lagi.

Lembaga Pemasarakatan bertugas untuk membentuk (warga binaannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dapat memperbaiki diri serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang pernah mereka serta tidak mngulangi kesalahan yang sama kembali. Peran masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung pembinaan di Lapas dan juga dalam sikap menerima kembali warga binaan yang kelak berbaur kembali bersama mereka.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A

Wirogunan Yogyakarta merupakan salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan. Pembinaan yang dilakukan agar Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan tetap memperoleh haknya di Lapas dalam berbagai aspek pembinaan yang kelak sangat berguna bagi mereka agar mereka tetap percaya diri dan mendapatkan bekal baik pengetahuan maupun keterampilan yang nantinya akan berguna bagi mereka ketika mereka telah kembali ke masyarakat serta dapat berperan aktif kembali dalam pembangunan bangsa dan negara. Selain itu masyarakat juga harus mendukung kaum perempuan tersebut dan bersedia kembali mereka berbaur dalam masyarakat tanpa mengucilkan mereka sehingga kehidupan akan lebih serasi dan selaras kembali. Maka dari itu pemberdayaan sangat penting dilakukan untuk memberdayakan kaum perempuan yang pernah terjerat kriminalitas.

Namun tidak dipungkiri bahwa pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan juga belum begitu optimal dilakukan misalnya karena masih kurangnya tenaga pembina maupun kelebihan kapasitas. Dari latar belakang inilah peneliti ingin mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan dengan harapan dapat menjawab bagaimana perempuan yang terjerumus dalam tindak

kebermanfaatannya bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2013 hingga bulan September 2013 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Jalan Taman Siswa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penentuan subjek dilakukan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai data-data dan informasi-informasi yang menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Petugas Pemasyarakatan, Pembina Teknis dan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Penentuan subjek dilakukan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai data-data dan informasi-informasi yang menjadi sasaran penelitian.

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Petugas Pemasyarakatan, Tenaga Teknis dan dilengkapi dengan Warga Binaan Pemasyarakatan. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh diakui kebenarannya. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Purpose sampling dilakukan dengan mengambil orang – orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri – ciri spesifik dan dimiliki oleh sampel itu serta dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2006: 98).

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui suasana tempat, wawancara informal dengan pihak pengelola Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Selanjutnya tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal. Setelah proposal disetujui oleh dosen maka dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian ke Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dan dimulailah pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang

sudah didapat dan dilakukan analisis data untuk pengorganisasian data, display data, interpretasi data dan penyimpulan data. Terakhir, tahap penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan interpretasi yang didahului dengan triangulasi untuk mengetahui keabsahan datapedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong 2011: 9) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrument peneliti berfungsi dalam mengambil inisiatif yang berhubungan dengan penelitian. Inisiatif ini meliputi pencarian data, pembuat pertanyaan untuk tanya wawancara dan sebagai pengolah data.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan yang bermacam-macam, data yang diperoleh pada

umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan harus jelas dan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan, dalam penelitian kualitatif pengolah data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dengan tujuan mendiskripsikan tentang data yang sedang dianalisis (Sugiyono, 2011: 243-245).

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep analitik (Milles dan Huberman, 1992: 16-20) tentang interaktif model yang menghasilkan analisa data kedalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi.
2. Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
3. Penyajian Data yaitu hasil reduksi data yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan.
4. Penarikan Kesimpulan. Tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam

bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti.

Teknik pengujian keabsahan data menurut (Lexy Moleong, 2011: 324) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yang meliputi drajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai bentuk pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi menghilangkan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber (Lexy Moleong, 2011: 332).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2010: 241). Pengertian ini diterapkan saat ingin mengetahui pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data observasi dengan hasil wawancara Petugas Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan membandingkan keadaan subjek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang bertugas untuk membina masyarakat yang menjadi Warga Binaan Masyarakat di Lembaga tersebut baik laki – laki maupun perempuan.

Pembinaan yang dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan merupakan salah satu cara penanggulangan kriminalitas serta upaya dalam pemberdayaan perempuan. Hal ini menjadi penting

karena bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada di dalam Warga Binaan Pemasyarakatan dan mengembangkan diri agar kelak ketika bebas Warga Binaan Pemasyarakatan mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan..Tujuan ini berkaitan dengan adanya pemberdayaan perempuan yaitu pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan (Andi Hanindito, 2011: 11)”.

Pembinaan yang dilakukan melalui tiga tahap pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan sejak awal masuk Lapas hingga keluar yaitu tahap awal yaitu masuk sampai 1/3 masa pidana dimana dalam tahap ini adalah tahap pengenalan baik identitas Warga Binaan Pemasyarakatan, potensi – potensi yang mereka miliki serta pengenalan mereka terhadap terhadap lingkungan Lapas. Tahap berikutnya adalah tahap lanjutan (1/3 sampai 1/2 masa pidana) dimana dalam tahap ini akan dilakukan pembinaan secara optimal karena dalam tahap ini akan dibangun kepercayaan diri dan pembinaan yang sifatnya memberikan bekal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai persiapan untuk kembali ke masyarakat kembali. Tahap terakhir adalah 2/3 sampai

akhir masa pidana dimana dalam tahap ini Warga Binaan Pemasyarakatan dapat mengajutan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat.

Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan pada tahap awal dimana pembinaan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian didiskusikan bersama semua Petugas Pemasyarakatan yang bersangkutan. Materi yang yang disampaikan disesuaikan dengan kompetensi dari masing – masing pembina dan disampaikan secara sederhana sesuai dengan program yang diberikan. Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah tanya jawab, ceramah, dan praktek serta media yang digunakan dalam pembinaan disesuaikan dengan jenis pembinaan yang dibantu dengan alat praktek dan sebagian besar sebagai sumber adalah dari buku.

Dalam pelaksanaan pembinaan dibagi menjadi dua jenis tahap pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk mewujudkan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dalam pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Pembinaan ini meliputi pembinaan kerokhaniaan, pembinaan kesehatan, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan psikologi, dan pembinaan pendidikan umum. Untuk

pembinaan kemandirian bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika kelak kembali ke lingkungan masyarakat. Pembinaan kemandirian ini meliputi pembinaan bakat, pembinaan keterampilan seperti pembinaan menjahit, pembinaan persalonan, dan pembinaan handycraft dan pembinaan memasak. Program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan berbasis potensi alam adalah program keterampilan memasak yang sebagian besar memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti singkong dan pembinaan yang berbasis sosial budaya adalah pembinaan kesenian.

Evaluasi yang dilakukan melalui metode tanya jawab dan pengamatan langsung terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Pembinaan yang dilakukan sangatlah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap pemberdayaan perempuan terutama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan hal ini terlihat dari kondisi Warga Binaan Pemasyarakatan setelah pendapatrkan pembinaan yaitu kondisi psikis, fisik, dan keterampilan yang bertambah ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Dalam setiap pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan banyak faktor yang mendukung pelaksanaannya yaitu Petugas Pemasyarakatan yang ramah dan disiplin, pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, Kerjasama yang baik antar pembina, adanya bantuan dari masyarakat, partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan yang tinggi dalam pembinaan, serta adanya Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang membantu pembina dalam pelaksanaan pembinaan. Namun, tidak selamanya pemberdayaan perempuan melalui pembinaan ini berjalan dengan mulus yaitu adanya faktor yang menghambat pelaksanaannya yaitu masih adanya Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang masih kurang memperhatikan pada saat pelaksanaan pembinaan, masih kurangnya tenaga pembina contohnya dalam pembinaan psikologi, masih kurangnya alat dalam pembinaan, serta bimbingan kerja yang tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga merupakan salah satu langkah dalam memberdayakan perempuan dikarenakan

pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasarakatan melalui program pembinaan yang diberikan seperti pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan serta menyiapkan Warga Binaan Pemasarakatan kelak setelah bebas memiliki rasa percaya diri dan mampu menyadari kesalahan yang dulu pernah diperbuat dan tidak mengulangnya kembali sehingga mereka kelak dapat berbaur dan diterima kembali di lingkungan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan dilakukan melalui 3 tahap pembinaan tahap awal (masuk sampai 1/3 m.p), tahap lanjutan (1/3 sampai 1/2 m.p), tahap akhir (2/3 m.p sampai bebas).
2. Perencanaan pembinaan dilakukan pada saat tahap awal dengan melihat potensi dari masing – masing Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan
3. Pembinaan yang dilakukan dibagi menjadi dua jenis yaitu pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesehatan, kerokhaniaan, psikologis, pendidikan umum, dan berbangsa dan bernegara. Sedangkan pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat dan pembinaan keterampilan seperti menjahit, persalonan, memasak, dan handycraft.
4. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan praktek serta materi yang disampaikan disesuaikan dengan kompetensi pembina dan program pembinaan serta media pembelajaran sebagian besar bersumber dari buku
5. Evaluasi yang dilakukan melalui metode tanya jawab dan pengamatan langsung terhadap Warga Binaan Pemasarakat Perempuan
6. Program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan berbasis potensi alam adalah program keterampilan memasak yang sebagian besar memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti singkong dan pembinaan yang berbasis sosial budaya adalah pembinaan kesenian.
7. kondisi Warga Binaan Pemasarakatan setelah pendaptrkan pembinaan yaitu kondisi psikis, fisik, dan keterampilan yang bertambah ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.
8. Faktor pendukung dari adanya pemberdayaan melalui pembinaan adalah 1) Petugas Pemasarakatan yang ramah dan disiplin, 2) kerjasama yang

baik antar pembina, 3) partisipasi yang tinggi Warga Binaan Masyarakat Perempuan, 4) adanya bantuan pembinaan dari masyarakat, 5) pembinaan dilakukan berdasarkan kebutuhan WBP Perempuan, 6) adanya WBP Perempuan yang ikut membantu pembina

9. Faktor penghambat dalam melaksanakan pemberdayaan melalui pembinaan yaitu 1) masih adanya WBP Perempuan yang kurang memperhatikan dalam pembinaan, 2) masih kurang tenaga pembina dalam pembinaan psikologis, 3) kurangnya alat pembinaan, 4) bimbingan kerja belum dilakukan kepada Warga Binaan Masyarakat Perempuan karena masa pidana yang relatif pendek.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Metode yang diberikan sudah baik namun akan lebih baik apabila dilakukan dalam bentuk permainan sehingga akan lebih menarik serta penyampaian materi menggunakan media elektronik seperti LCD sehingga lebih menarik dan lebih efektif
2. Diperlukan penambahan pemberdayaan perempuan melalui

pembinaan yang berbasis sosial budaya dan potensi alam

3. Adanya penambahan alat pembinaan
4. Adanya penambahan tenaga pembina psikologis
5. Pembina harus lebih tegas apabila ada WBP yang kurang memperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanindito, Andi. 2011. *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.
- Huberman dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasution, 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permana, Eric. 2013. Hapus Diskriminasi Terhadap Perempuan. Diakses dari (<http://edukasi.kompas.com/read/2009/12/10/06355199/Buta.Aksara.Didominasi.Perempuan>). Pada tanggal 8 Nopember 2013, jam 21.00 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sensus Penduduk Indonesia 2010. 2010. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010. Senin, 20 Februari 2013, jam 11.00 WIB